سورة الجن

AL – JIN

(Jin)

Surat Makkiyyah

Surat ke-72 : 28 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ ٱسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ ٱلْجِنِّ فَقَالُوٓا۟ إِنَّا سَمِعْنَا قُرْءَانًا عَجَبًا
(١) يَهْدِىٓ إِلَى ٱلرُّشْدِ فَـَٔامَنَّا بِهِۦ ۖ وَلَن نُّشْرِكَ بِرَبِّنَآ أَحَدًا (٢) وَأَنَّهُۥ
تَعَٰلَىٰ جَدُّ رَبِّنَا مَا ٱتَّخَذَ صَٰحِبَةً وَلَا وَلَدًا (٣) وَأَنَّهُۥ كَانَ يَقُولُ
سَفِيهُنَا عَلَى ٱللَّهِ شَطَطًا (٤) وَأَنَّا ظَنَنَّآ أَن لَّن تَقُولَ ٱلْإِنسُ وَٱلْجِنُّ عَلَى
ٱللَّهِ كَذِبًا (٥) وَأَنَّهُۥ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ ٱلْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ ٱلْجِنِّ
فَزَادُوهُمْ رَهَقًا (٦) وَأَنَّهُمْ ظَنُّوا۟ كَمَا ظَنَنتُمْ أَن لَّن يَبْعَثَ ٱللَّهُ أَحَدًا (٧)

Katakanlah (hai Muhammad): "Telah diwahyukan kepadaku bahwasanya sekumpulan jin telah mendengarkan (al-Qur-an), lalu mereka berkata: 'Se-

sungguhnya kami telah mendengarkan al-Qur-an yang menakjubkan, (QS. 72:1) ***(yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seorang pun dengan Rabb kami,*** (QS. 72:2) ***dan bahwasanya Mahatinggi kebesaran Rabb kami, Dia tidak beristeri dan tidak (pula) beranak.'*** (QS. 72:3) ***Dan bahwasanya, siapa yang kurang akal daripada kami dahulu selalu mengatakan (perkataan) yang melampaui batas terhadap Allah,*** (QS. 72:4) ***dan sesungguhnya kami mengira bahwa manusia dan jin sekali-kali tidak akan mengatakan perkataan yang dusta terhadap Allah.*** (QS. 72:5) ***Dan bahwasannya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan.*** (QS. 72:6) ***Dan sesungguhnya mereka (jin) menyangka sebagaimana persangkaanmu (orang-orang kafir Makkah), bahwa Allah sekali-kali tidak akan membangkitkan seorang (Rasul) pun,*** (QS. 72:7)

Allah Ta'ala berfirman seraya memerintahkan Rasul-Nya ﷺ agar memberitahu kaumnya bahwa jin juga mendengar al-Qur-an, lalu mereka beriman, membenarkannya serta tunduk patuh kepadanya. Di mana Allah Ta'ala berfirman:

﴿ قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْءَانًا عَجَبًا. يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ ﴾ *"Katakanlah (hai Muhammad): 'Telah diwahyukan kepadaku bahwasanya sekumpulan jin telah mendengarkan (al-Qur-an), lalu mereka berkata: 'Sesungguhnya kami telah mendengarkan al-Qur-an yang menakjubkan, (yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar.'"* Maksudnya, ke jalan yang lurus dan kesuksesan.

﴿ فَـَٔامَنَّا بِهِ وَلَن نُّشْرِكَ بِرَبِّنَآ أَحَدًا ﴾ *"Lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seorang pun dengan Rabb kami."* Kedudukan ini sama seperti firman Allah Ta'ala: ﴿ وَإِذْ صَرَفْنَآ إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ الْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ الْقُرْءَانَ ﴾ *"Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan al-Qur-an."* (QS. Al-Ahqaaf: 29).

Dan kami telah menyampaikan beberapa hadits berkenaan dengan masalah tersebut dalam pembahasan terdahulu, sehingga tidak perlu lagi diulang di sini.[1]

Firman Allah Ta'ala: ﴿ وَأَنَّهُۥ تَعَالَىٰ جَدُّ رَبِّنَا ﴾ *"Dan bahwasanya Mahatinggi kebesaran Rabb kami."* 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, yakni perbuatan, perintah dan kekuasaan-Nya. Sedangkan adh-Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas: "*Jaddullah* berarti karunia dan kekuasaan serta nikmat-Nya yang diberikan kepada makhluk-Nya."

Firman Allah Ta'ala: ﴿ مَا اتَّخَذَ صَاحِبَةً وَلَا وَلَدًا ﴾ *"Dia tidak beristeri dan tidak pula beranak."* Mahatinggi Dia dari pengambilan isteri dan anak. Maksud-

[1] Lihat kembali surat al-Ahqaaf, ayat 29-32.

nya, jin berkata saat mereka memeluk Islam dan beriman kepada al-Qur-an: "Allah ﷻ terlepas dari pengambilan isteri dan anak." Lebih lanjut, jin-jin itu berkata: ﴿ وَأَنَّهُ كَانَ يَقُولُ سَفِيهُنَا عَلَى اللهِ شَطَطًا ﴾ *"Dan bahwasanya siapa yang kurang akal di antara kami dahulu selalu mengatakan (perkataan) yang melampaui batas terhadap Allah."* Mujahid, Ikrimah, Qatadah dan as-Suddi mengatakan: "﴿ سَفِيهُنَا ﴾ yang mereka maksudkan adalah iblis." ﴿ شَطَطًا ﴾, as-Suddi mengatakan, dari Abu Malik: "﴿ شَطَطًا ﴾ yakni aniaya." Ibnu Zaid mengatakan: "Yakni, benar-benar zhalim." Dan mungkin juga yang dimaksud dengan ucapan mereka: "﴿ سَفِيهُنَا ﴾ adalah isim jenis bagi setiap orang yang mengaku bahwa Allah mempunyai isteri dan anak."

Oleh karena itu, mereka berkata: ﴿ وَأَنَّهُ كَانَ يَقُولُ سَفِيهُنَا ﴾ *"Dan bahwasanya siapa yang kurang akal di antara kami dahulu selalu mengatakan."* Yakni, sebelum dia memeluk Islam, ﴿ عَلَى اللهِ شَطَطًا ﴾ *"(Perkataan) yang melampaui batas terhadap Allah,"* yakni perkataan batil dan mengada-ada. Karenanya, mereka pun mengatakan: ﴿ وَأَنَّا ظَنَنَّا أَن لَّن تَقُولَ الْإِنسُ وَالْجِنُّ عَلَى اللهِ كَذِبًا ﴾ *"Dan sesungguhnya kami mengira bahwa manusia dan jin sekali-kali tidak akan mengatakan perkataan yang dusta terhadap Allah."* Maksudnya, kami tidak pernah mengira manusia dan jin itu mempunyai kecenderungan berbuat dusta kepada Allah Ta'ala dengan menisbatkan isteri dan anak kepada-Nya. Setelah mendengar al-Qur-an ini dan beriman kepadanya, kami mengetahui bahwa ada di antara mereka yang berbuat dusta terhadap Allah dalam hal tersebut.

Dan firman Allah Ta'ala:

﴿ وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا ﴾ *"Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan."* Maksudnya, kami melihat bahwa kami mempunyai kelebihan atas manusia, karena mereka selalu meminta perlindungan kepada kami disaat mereka singgah di suatu lembah atau tempat yang menakutkan, seperti misalnya padang Sahara dan lain-lain, sebagaimana yang menjadi kebiasaan bangsa Arab pada masa Jahiliyyah yang melindungkan diri mereka kepada "penguasa jin" di suatu tempat tertentu agar ia tidak menimpakan malapetaka kepada mereka. Sebagaimana jika salah seorang di antara mereka memasuki daerah musuh di samping seorang yang besar. Ketika jin-jin itu mengetahui bahwa manusia melindungkan diri kepada mereka karena rasa takut manusia kepada mereka, maka mereka pun semakin menambah rasa takut dan seram serta sifat pengecut sehingga manusia merasa lebih takut dan lebih sungguh-sungguh dalam melindungkan diri kepada mereka. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Qatadah: ﴿ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا ﴾ *"Maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan,"* yakni dosa. Dan dengan demikian, jin akan semakin berani melawan mereka.

Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ وَأَنَّهُمْ ظَنُّوا كَمَا ظَنَنتُمْ أَن لَّن يَبْعَثَ اللهُ أَحَدًا ﴾ *"Dan sesungguhnya mereka (jin) menyangka sebagaimana persangkaanmu, bahwa Allah*

sekali-kali tidak akan membangkitkan seorang pun." Maksudnya, Allah tidak akan pernah mengutus seorang Rasul pun setelah masa ini. Demikian yang disampaikan oleh al-Kalbi dan Ibnu Jarir.

وَأَنَّا لَمَسْنَا ٱلسَّمَآءَ فَوَجَدْنَٰهَا مُلِئَتْ حَرَسًا شَدِيدًا وَشُهُبًا ﴿٨﴾
وَأَنَّا كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا مَقَٰعِدَ لِلسَّمْعِ ۖ فَمَن يَسْتَمِعِ ٱلْـَٰٔنَ يَجِدْ لَهُۥ شِهَابًا
رَّصَدًا ﴿٩﴾ وَأَنَّا لَا نَدْرِىٓ أَشَرٌّ أُرِيدَ بِمَن فِى ٱلْأَرْضِ أَمْ أَرَادَ بِهِمْ
رَبُّهُمْ رَشَدًا ﴿١٠﴾

Dan sesungguhnya kami telah mencoba mengetahui (rahasia) langit, maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api, (QS. 72:8) ***dan sesungguhnya kami dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mendengarkan (berita-beritanya). Tetapi sekarang, barangsiapa yang (mencoba) mendengar-dengarkan (seperti itu) tentu akan menjumpai panah api yang mengintai (untuk membakarnya).*** (QS. 72:9) ***Dan sesungguhnya kami tidak mengetahui (dengan adanya penjagaan itu) apakah keburukan yang dikehendaki bagi orang yang di bumi ataukah Rabb mereka menghendaki kebaikan bagi mereka.*** (QS. 72:10)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang jin ketika Dia mengutus Rasul-Nya, Muhammad ﷺ dan menurunkan al-Qur-an kepadanya. Di antara bentuk pemeliharaan Allah terhadap al-Qur-an adalah bahwasanya di langit itu dipenuhi dengan penjaga-penjaga bengis (kejam) yang menjaga dari segala penjuru dan akan mengusir semua syaitan dari tempat-tempat duduknya sebelum itu agar mereka tidak menguping sedikit pun dari al-Qur-an, yang kemudian akan disampaikan melalui lidah para dukun sehingga terjadi kerancuan dan pencampuradukan, sehingga tidak diketahui, siapa yang benar. Dan hal itu merupakan salah satu bentuk kelembutan Allah Ta'ala terhadap makhluk-Nya, rahmat bagi hamba-hamba-Nya, sekaligus penjagaan-Nya terhadap Kitab-Nya yang mulia. Oleh karena itu, jin berkata:

﴿ وَأَنَّا لَمَسْنَا السَّمَآءَ فَوَجَدْنَاهَا مُلِئَتْ حَرَسًا شَدِيدًا وَشُهُبًا. وَأَنَّا كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا مَقَاعِدَ لِلسَّمْعِ فَمَن يَسْتَمِعِ
ٱلْآنَ يَجِدْ لَهُ شِهَابًا رَّصَدًا ﴾

"Dan sesungguhnya kami telah mencoba mengetahui (rahasia) langit, maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api. Dan

sesungguhnya kami dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mendengarkan (berita-beritanya). Tetapi sekarang, barangsiapa yang (mencoba) mendengarkan (seperti itu) tentu akan menjumpai panah api yang mengintai." Maksudnya, barangsiapa yang hendak mencuri dengar sekarang ini, niscaya dia akan mendapatkan penjaga yang senantiasa mengintai, tidak satu pun bisa menembus dan melaluinya melainkan penjaga-penjaga itu akan melumat dan membinasakannya. ﴿ وَأَنَّا لَا نَدْرِيٓ أَشَرٌّ أُرِيدَ بِمَن فِي ٱلْأَرْضِ أَمْ أَرَادَ بِهِمْ رَبُّهُمْ رَشَدًا ﴾ *"Dan sesungguhnya kami tidak mengetahui (dengan adanya penjagaan itu) apakah keburukan yang dikehendaki bagi orang yang di bumi ataukah Rabb mereka menghendaki kebaikan bagi mereka."* Maksudnya, kami tidak mengetahui apa yang telah terjadi di langit. Dan kami juga tidak mengetahui, apakah keburukan yang dikehendaki bagi penduduk bumi ataukah Rabb mereka menghendaki petunjuk bagi mereka. Dan demikian itu merupakan salah satu etika mereka dalam mengungkapkan isi hati, di mana mereka menyandarkan keburukan kepada selain pelaku kebaikan dan menisbatkannya kepada Allah ﷻ.

وَأَنَّا مِنَّا ٱلصَّٰلِحُونَ وَمِنَّا دُونَ ذَٰلِكَ ۖ كُنَّا طَرَآئِقَ قِدَدًا ﴿١١﴾ وَأَنَّا ظَنَنَّآ أَن
لَّن نُّعْجِزَ ٱللَّهَ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَن نُّعْجِزَهُۥ هَرَبًا ﴿١٢﴾ وَأَنَّا لَمَّا سَمِعْنَا
ٱلْهُدَىٰٓ ءَامَنَّا بِهِۦ ۖ فَمَن يُؤْمِنۢ بِرَبِّهِۦ فَلَا يَخَافُ بَخْسًا وَلَا رَهَقًا ﴿١٣﴾
وَأَنَّا مِنَّا ٱلْمُسْلِمُونَ وَمِنَّا ٱلْقَٰسِطُونَ ۖ فَمَنْ أَسْلَمَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ تَحَرَّوْا۟ رَشَدًا
﴿١٤﴾ وَأَمَّا ٱلْقَٰسِطُونَ فَكَانُوا۟ لِجَهَنَّمَ حَطَبًا ﴿١٥﴾ وَأَلَّوِ ٱسْتَقَٰمُوا۟
عَلَى ٱلطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَٰهُم مَّآءً غَدَقًا ﴿١٦﴾ لِّنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ۚ وَمَن يُعْرِضْ عَن
ذِكْرِ رَبِّهِۦ يَسْلُكْهُ عَذَابًا صَعَدًا ﴿١٧﴾

Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang shalih dan di antara kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. Adalah kami menempuh jalan yang berbeda-beda. **(QS. 72:11)** ***Dan sesungguhnya kami mengetahui bahwa kami sekali-kali tidak akan dapat melepaskan diri (dari kekuasaan) Allah di muka bumi dan sekali-kali tidak (pula) dapat melepaskan diri (daripada)-Nya dengan lari.*** **(QS. 72:12)** ***Dan sesungguhnya kami tatkala mendengarkan***

yang telah kami sebutkan. Orang-orang itu atau mayoritas dari mereka berkata mengenai firman-Nya: ﴿ لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ﴾: "Yakni, untuk menguji mereka dengan hal tersebut."

Pendapat kedua, ﴿ وَأَن لَّوِ اسْتَقَٰمُوا عَلَى ٱلطَّرِيقَةِ ﴾ *"Jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu,"* kesesatan, ﴿ لَأَسْقَيْنَٰهُم مَّآءً غَدَقًا ﴾ *"Niscaya benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar."* Yakni, niscaya kami akan luaskan rizki bagi mereka setahap demi setahap, sebagaimana yang Dia firmankan:

﴿ فَلَمَّا نَسُوا۟ مَا ذُكِّرُوا۟ بِهِۦ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَٰبَ كُلِّ شَىْءٍ حَتَّىٰٓ إِذَا فَرِحُوا۟ بِمَآ أُوتُوٓا۟ أَخَذْنَٰهُم بَغْتَةً فَإِذَا هُم مُّبْلِسُونَ ﴾

"Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kamipun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka gembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa." (QS. Al-An'aam: 44). Dan memperkuat dengan firman-Nya, ﴿ لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ﴾.

Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ وَمَن يُعْرِضْ عَن ذِكْرِ رَبِّهِۦ يَسْلُكْهُ عَذَابًا صَعَدًا ﴾ *"Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan Rabb-nya, niscaya akan dimasukkan-Nya ke dalam adzab yang amat berat."* Maksudnya, adzab yang berat lagi keras, menyakitkan lagi menimbulkan penderitaan. Dari Ibnu 'Abbas, (berupa) tambang di Neraka Jahannam. Dan (dari) Sa'id bin Jubair, yakni sumur yang terdapat di dalamnya.

وَأَنَّ ٱلْمَسَٰجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا۟ مَعَ ٱللَّهِ أَحَدًا ﴿١٨﴾ وَأَنَّهُۥ لَمَّا قَامَ عَبْدُ ٱللَّهِ
يَدْعُوهُ كَادُوا۟ يَكُونُونَ عَلَيْهِ لِبَدًا ﴿١٩﴾ قُلْ إِنَّمَآ أَدْعُوا۟ رَبِّى وَلَآ أُشْرِكُ بِهِۦٓ
أَحَدًا ﴿٢٠﴾ قُلْ إِنِّى لَآ أَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا رَشَدًا ﴿٢١﴾ قُلْ إِنِّى لَن
يُجِيرَنِى مِنَ ٱللَّهِ أَحَدٌ وَلَنْ أَجِدَ مِن دُونِهِۦ مُلْتَحَدًا ﴿٢٢﴾ إِلَّا بَلَٰغًا مِّنَ ٱللَّهِ
وَرِسَٰلَٰتِهِۦ ۚ وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَإِنَّ لَهُۥ نَارَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا
﴿٢٣﴾ حَتَّىٰٓ إِذَا رَأَوْا۟ مَا يُوعَدُونَ فَسَيَعْلَمُونَ مَنْ أَضْعَفُ نَاصِرًا وَأَقَلُّ
عَدَدًا ﴿٢٤﴾

Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seorang pun di dalamnya di samping (beribadah kepada) Allah. (QS. 72:18) *Dan bahwasanya tatkala hamba Allah (Muhammad) berdiri beribadah kepada-Nya, hampir saja jin-jin itu desak-mendesak mengerumuninya.* (QS. 72:19) *Katakanlah: "Sesungguhnya aku hanya beribadah kepada Rabb-ku dan aku tidak mempersekutukan suatu pun dengan-Nya."* (QS. 72:20) *Katakanlah: "Sesungguhnya aku tidak kuasa mendatangkan suatu kemudharatan pun kepadamu dan tidak (pula) suatu manfaat."* (QS. 72:21) *Katakanlah: "Sesungguhnya aku sekali-kali tiada seorangpun yang dapat melindungiku dari (adzab) Allah dan sekali-kali tidak akan memperoleh tempat berlindung selain dari-Nya."* (QS. 72:22) *Akan tetapi (aku hanya) menyampaikan (peringatan) dari Allah dan risalah-Nya. Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya baginyalah Neraka Jahannam, mereka kekal didalamnya selama-lamanya.* (QS. 72:23) *Sehingga apabila mereka melihat adzab yang diancamkan kepada mereka, maka mereka akan mengetahui siapakah yang lebih lemah penolongnya dan lebih sedikit bilangannya.* (QS. 72:24)

Allah Ta'ala berfirman seraya memerintahkan hamba-hamba-Nya supaya mereka mengesakan diri-Nya di sepanjang ibadah kepada-Nya, tidak mengadakan pihak lain bersama-Nya serta tidak pula menyetukukan-Nya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Qatadah mengenai firman Allah Ta'ala: ﴿ وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا ﴾ *"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seorang pun di dalamnya di samping (beribadah kepada) Allah,"* di mana dia mengatakan: "Dahulu, jika orang-orang Yahudi dan Nasrani memasuki gereja-gereja dan biara-biara mereka, maka mereka menyekutukan Allah, lalu Allah menyuruh Nabi-Nya ﷺ agar mereka mengesakan-Nya saja." Sufyan meriwayatkan dari Khushaif dari 'Ikrimah, ayat tersebut turun berkenaan dengan seluruh masjid. Sa'id bin Jubair mengatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan anggota-anggota sujud. Yakni semuanya itu hanya milik Allah, sehingga tidak boleh menggunakannya untuk bersujud kepada selain-Nya. Berkenaan dengan pendapat ini, mereka menyebutkan hadits shahih dari riwayat 'Abdullah bin Thawus dari ayahnya dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((أُمِرْتُ أَنْ أَسْجُدَ عَلَى سَبْعَةِ أَعْظُمٍ: عَلَى الْجَبْهَةِ -وَأَشَارَ بِيَدِهِ إِلَى أَنْفِهِ- وَالْيَدَيْنِ وَالرُّكْبَتَيْنِ وَأَطْرَافِ الْقَدَمَيْنِ.))

'Aku diperintahkan untuk sujud di atas tujuh tulang: di atas dahi -beliau menunjuk ke hidung beliau- dua tangan, dua lutut, dan ujung-ujung kedua kaki.'"

Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ وَأَنَّهُ لَمَّا قَامَ عَبْدُ اللَّهِ يَدْعُوهُ كَادُوا يَكُونُونَ عَلَيْهِ لِبَدًا ﴾ *"Dan bahwasannya tatkala hamba Allah (Muhammad) berdiri beribadah kepada-*

Nya, hampir saja jin-jin itu desak-mendesak mengerumuninya." Qatadah mengatakan: "Manusia dan jin berdesak-desakan dalam perkara ini untuk memadamkannya, lalu Allah menghalangi hal tersebut, bahkan Dia menolong Rasul-Nya, membiarkannya terus berlalu dan bahkan memenangkannya atas orang-orang yang memusuhinya." Yang demikian itu diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, Mujahid, Sa'id bin Jubair, dan pendapat Ibnu Zaid. Itu pula yang menjadi pilihan Ibnu Jarir. Dan itulah yang paling jelas. Yang demikian itu didasarkan pada firman-Nya setelah itu: ﴿ قُلْ إِنَّمَا أَدْعُوا رَبِّي وَلَا أُشْرِكُ بِهِ أَحَدًا ﴾ *"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku hanya beribadah kepada Rabb-ku dan aku tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan-Nya."* Maksudnya, Rasul berkata kepada mereka, setelah mereka menyakiti, menentang, mendustakan dan menyerangnya, untuk menghilangkan kebenaran yang dibawanya dan bersepakat untuk memusuhinya. ﴿ إِنَّمَا أَدْعُوا رَبِّي ﴾ *"Sesungguhnya aku hanya beribadah kepada Rabb-ku."* Yakni, sesungguhnya aku hanya beribadah kepada Rabb-ku satu-satunya yang tiada sekutu bagi-Nya, aku memohon perlindungan kepada-Nya dan kepada-Nya pula aku bertawakkal. ﴿ وَلَا أُشْرِكُ بِهِ أَحَدًا ﴾ *"Dan aku tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan-Nya."*

Firman Allah Ta'ala: ﴿ قُلْ إِنِّي لَا أَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا رَشَدًا ﴾ *"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku tidak kuasa mendatangkan suatu kemudharatan pun kepadamu dan tidak (pula) suatu manfaat."* Maksudnya, sesungguhnya aku hanyalah manusia biasa seperti kalian, hanya saja aku diberi wahyu. Aku juga hanya salah seorang dari hamba-hamba Allah, dan aku tidak mempunyai kuasa sedikit pun untuk memberi hidayah atau menyelewengkan kalian, tetapi semua itu berpulang kepada Allah ﷻ. Kemudian dia juga memberitahukan tentang dirinya sendiri bahwasanya tidak ada seorang pun yang dapat menyelamatkan dirinya dari Allah. Dengan kata lain, jika aku berbuat maksiat kepada-Nya, maka tidak ada seorang pun yang mampu menyelamatkan diriku dari adzab-Nya. ﴿ وَلَنْ أَجِدَ مِن دُونِهِ مُلْتَحَدًا ﴾ *"Dan sekali-kali aku tidak akan memperoleh tempat berlindung selain dari-Nya."* Mujahid, Qatadah, dan as-Suddi mengatakan: "Tidak ada tempat berlindung." Qatadah berkata mengenai ayat: ﴿ قُلْ إِنِّي لَن يُجِيرَنِي مِنَ اللَّهِ أَحَدٌ وَلَنْ أَجِدَ مِن دُونِهِ مُلْتَحَدًا ﴾ *"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku sekali-kali tidak mendapatkan seorang pun yang dapat melindungiku dari (adzab) Allah dan sekali-kali tidak akan memperoleh tempat berlindung selain dari-Nya:"* "Yakni, tidak ada yang dapat menolong dan tidak ada pula tempat berlindung." Dan dalam sebuah riwayat disebutkan: "Tidak ada pelindung dan tidak juga tempat berlindung."

Firman Allah Ta'ala: ﴿ إِلَّا بَلَاغًا مِّنَ اللَّهِ وَرِسَالَاتِهِ ﴾ *"Akan tetapi (aku hanya) menyampaikan (peringatan) dari Allah dan risalah-Nya."* Sebagian dari mereka mengatakan bahwa yang demikian itu merupakan pengecualian dari firman-Nya: ﴿ قُلْ إِنِّي لَا أَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا رَشَدًا -إلى قوله- إِلَّا بَلَاغًا ﴾ *"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku tidak kuasa mendatangkan suatu kemudharatan pun kepada kalian dan tidak (pula) suatu manfaat,* -sampai pada firman-Nya- *melainkan aku hanya*

menyampaikan peringatan." Dan bisa juga pengecualian itu berasal dari firman-Nya: ﴿ إِنِّي لَن يُجِيرَنِي مِنَ اللَّهِ أَحَدٌ ﴾ *"Sesungguhnya aku sekali-kali tiada seorang pun yang dapat melindungiku dari (adzab) Allah."* Maksudnya, tidak ada yang dapat melindungi dan menyelematkanku darinya kecuali penyampaian risalah yang aku lakukan yang telah diwajibkan pelaksanaannya kepadaku. Sebagaimana yang difirmankan-Nya:

﴿ يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ وَإِن لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ﴾ *"Hai Rasul, sampaikan apa yang diturunkan kepadamu dari Rabb-mu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memeliharamu dari (gangguan) manusia."* (QS. Al-Maa-idah: 67).

Demikian juga dengan firman-Nya:

﴿ وَمَن يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَإِنَّ لَهُ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ﴾ *"Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya baginyalah Neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya."* Maksudnya, aku telah menyampaikan risalah Allah kepada kalian. Karena itu barangsiapa berbuat durhaka setelah itu, maka dia akan memperoleh balasan atas perbuatannya tersebut, yaitu Neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya. Yakni, tidak ada yang bisa menyelamatkan dan tidak juga mengeluarkan mereka darinya.

Firman Allah Ta'ala:

﴿ حَتَّىٰ إِذَا رَأَوْا مَا يُوعَدُونَ فَسَيَعْلَمُونَ مَنْ أَضْعَفُ نَاصِرًا وَأَقَلُّ عَدَدًا ﴾ *"Sehingga apabila mereka melihat adzab yang diancamkan kepada mereka, maka mereka akan mengetahui siapakah yang lebih lemah penolongnya dan lebih sedikit bilangannya."* Sehingga jika orang-orang dan juga jin-jin musyrik itu mengetahui apa yang dijanjikan pada hari Kiamat kelak, maka pada hari itu mereka akan mengetahui, siapakah penolong yang lebih lemah dan lebih sedikit, mereka ataukah orang-orang yang beriman yang mengesakan Allah Ta'ala. Dengan kata lain, tetapi orang-orang musyrik itulah yang tidak mempunyai penolong sama sekali dan mereka lebih sedikit jumlahnya dari bala tentara Allah ﷻ.

قُلْ إِنْ أَدْرِيٓ أَقَرِيبٌ مَّا تُوعَدُونَ أَمْ يَجْعَلُ لَهُۥ رَبِّيٓ أَمَدًا ﴿٢٥﴾
عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِۦٓ أَحَدًا ﴿٢٦﴾ إِلَّا مَنِ ٱرْتَضَىٰ مِن
رَّسُولٍ فَإِنَّهُۥ يَسْلُكُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِۦ رَصَدًا ﴿٢٧﴾ لِّيَعْلَمَ أَن قَدْ
أَبْلَغُوا۟ رِسَٰلَٰتِ رَبِّهِمْ وَأَحَاطَ بِمَا لَدَيْهِمْ وَأَحْصَىٰ كُلَّ شَىْءٍ عَدَدًۢا ﴿٢٨﴾

Katakanlah: "Aku tidak mengetahui, apakah adzab yang diancamkan kepadamu itu dekat ataukah Rabb-ku menjadikan bagi (kedatangan) adzab itu masa yang panjang?" **(QS. 72:25)** ***(Dia adalah Rabb) Yang Mengetahui yang ghaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang ghaib itu.*** **(QS. 72:26)** ***Kecuali kepada Rasul yang diridhai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (Malaikat) di muka dan di belakangnya.*** **(QS. 72:27)** ***Supaya Dia mengetahui bahwa sesungguhnya Rasul-Rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah Rabb-nya, sedang (sebenarnya) ilmu-Nya meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu persatu.*** **(QS. 72:28)**

Allah Ta'ala berfirman memerintahkan Rasul-Nya ﷺ supaya mengatakan kepada orang-orang bahwa dia tidak mempunyai pengetahuan sedikit pun mengenai hari Kiamat dan tidak pula mengetahui apakah ia sudah dekat ataukah masih jauh? ﴿ قُلْ إِنْ أَدْرِي أَقَرِيبٌ مَّا تُوعَدُونَ أَمْ يَجْعَلُ لَهُ رَبِّي أَمَدًا ﴾ *"Katakanlah, 'Aku tidak mengetahui, apakah adzab yang diancamkan kepadamu itu dekat ataukah Rabb-ku menjadikan bagi (kedatangan) adzab itu masa yang panjang?'"* Yakni, jangka waktu yang cukup lama.

Firman Allah Ta'ala: ﴿ عَالِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِ أَحَدًا. إِلَّا مَنِ ارْتَضَىٰ مِن رَّسُولٍ ﴾ *"(Dia adalah Rabb) Yang Mengetahui yang ghaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang ghaib itu. Kecuali kepada Rasul yang diridhai-Nya."* Ayat ini sama seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ﴾ *"Dan mereka tidak mengetahui sesuatu pun dari ilmu-Nya melainkan apa yang dikehendaki-Nya."* (QS. Al-Baqarah: 255). Dan demikian pula yang Dia firmankan di sini, bahwa Dia mengetahui yang ghaib dan yang nyata, dan bahwasanya tidak ada satu pihak pun dari makhluk-Nya yang mengetahui sedikit saja dari ilmu-Nya kecuali yang Dia telah perlihatkan kepadanya. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ عَالِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِ أَحَدًا. إِلَّا مَنِ ارْتَضَىٰ مِن رَّسُولٍ ﴾ *"(Dia adalah Rabb) Yang Mengetahui yang ghaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang ghaib itu. Kecuali kepada Rasul yang diridhai-Nya."* Dan ini bersifat umum yang mencakup Rasul dari kalangan Malaikat maupun manusia.

Kemudian Dia berfirman, ﴿ فَإِنَّهُ يَسْلُكُ مِن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ رَصَدًا ﴾ *"Maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (Malaikat) di muka dan di belakangnya."* Yakni, Allah memberi pengkhususan kepada Rasul ini dengan tambahan beberapa penjaga dari kalangan Malaikat yang akan menjaganya atas perintah Allah. Dan para Malaikat itu menuntunnya untuk bisa menunaikan wahyu dari Allah yang ada padanya. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ لِيَعْلَمَ أَن قَدْ أَبْلَغُوا رِسَالَاتِ رَبِّهِمْ وَأَحَاطَ بِمَا لَدَيْهِمْ وَأَحْصَىٰ كُلَّ شَيْءٍ عَدَدًا ﴾ *"Supaya Dia mengetahui, bahwa sesungguhnya Rasul-Rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah Rabb mereka, sedang (sebenarnya) ilmu-Nya meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu-persatu."* Para ahli tafsir ber-

beda pendapat mengenai *dhamir* (kata ganti) yang terdapat dalam firman-Nya, ﴿ لِيَعْلَمَ ﴾, kepada siapa kembalinya? Ada yang berpendapat bahwa kata itu kembali kepada Nabi ﷺ. 'Abdurrazzaq mengatakan dari Ma'mar, dari Qatadah, ﴿ لِيَعْلَمَ أَن قَدْ أَبْلَغُوا رِسَالَاتِ رَبِّهِمْ ﴾ *"Supaya Dia mengetahui bahwa sesungguhnya Rasul-Rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah Rabb mereka,"* dia mengatakan: "Agar Nabi Allah mengetahui bahwa para Rasul telah menyampaikan tugas dari Allah dan para Malaikat menjaga sekaligus mendukungnya. Dan bisa juga dhamir itu kembali kepada Allah ﷻ. Demikian pendapat yang dikisahkan oleh Ibnul Jauzi di dalam kitab *Zaadul Masiir*, dan maknanya adalah bahwa Allah senantiasa menjaga Rasul-Rasul-Nya melalui para Malaikat-Malaikat-Nya, agar mereka bisa mengemban risalah-risalah-Nya serta menjaga wahyu yang diturunkan kepada mereka agar Dia mengetahui bahwa mereka telah menyampaikan risalah-risalah Rabb mereka. Dan hal itu sama seperti firman Allah Ta'ala:

﴿ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَن يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّن يَنقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ ﴾ *"Dan Kami tidak menjadikan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot."* (QS. Al-Baqarah: 143). Dan ilmu-ilmu semisal lainnya yang menunjukkan bahwa Allah Ta'ala mengetahui segala sesuatu sebelum kejadiannya, itu pasti dan tidak mungkin tidak. Oleh karena itu Dia berfirman:

﴿ وَأَحَاطَ بِمَا لَدَيْهِمْ وَأَحْصَىٰ كُلَّ شَيْءٍ عَدَدًا ﴾ *"Sedang (sebenarnya) ilmu-Nya meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu persatu."*